BAB II ISU INTOLERANSI AGAMA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pengertian Agama

Agama merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia untuk berhubungan langsung dengan Tuhan. Menurut Hendropuspito (seperti dikutip Kahmad, tahun 2000) agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut–penganutnya yang berproses pada kekuatan–kekuatan non-empiris yang dipercayai dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Maka dari itu agama adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan juga tidak bisa dijauhkan dari kehidupan manusia.

Agama juga mengatur segala aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan antar manusia dengan Tuhan dan juga sesama manusia hingga hub manusia dengan alam atau lingkungan sekitar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya

Agama juga merupakan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat. Jika keyakinan itu diganggu atau diusik oleh orang atau kelompok yang tidak sesuai dengan keyakinan tersebut maka itu disebut tidak toleransi. Seperti yang disampaikan oleh Hadiyanto menjelaskan bahwa intoleransi agama itu kembali lagi pada aspek keyakinan masing – masing manusia, dan jika aspek tersebut diganggu oleh manusia yang memiliki keyakinan berbeda maka bisa menyebabkan intoleransi agama.

II.1.1.1 Macam–macam agama di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sangat mentoleransi tentang kehidupan beragama dalam masyarakat. Setiap orang di Indonesia berhak memeluk agama dan dijamin oleh hukum yang ada di Indonesia. Seperti halnya dalam undang- undang dasar 1945 Pasal

28E ayat (2) menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Kemudian dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Maka dari itu agama di Indonesia saat yang diakui oleh pemerintah ada 6 yaitu

1. Islam

Islam merupakan Merupakan sebuah agama di Indonesia dengan jumlah penganut terbesar di Negeri ini. Menurut sensus penduduk tahun 2010 jumlah penganut agama islam di Indonesia 87.2% atau sekitar 207.2 juta Penduduk Indonesia. Agama islam memakai kitab suci yaitu Al-Qur'an. Tempat ibadah yang digunakan umat Islam yaitu Masjid. Umat muslim juga mempunyai hari raya besar yaitu: Muharram, Asyura, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzurul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun Baru Hijriah.

2. Agama Kristen

Kristen juga adalah salah satu agama terbesar di Indonesia yang diakui oleh pemerintah. Kristen menjadi agama terbesar kedua setelah Islam yang ada di Indonesia. Jumlah penganut agama Kristen di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 ada 6.9% atau sekitar 16.5 juta Penduduk Indonesia. Kitab suci yang digunakan umat Kristen yaitu Alkitab. Tempat ibadah yang digunakan oleh umat Kristen adalah Gereja. Adapun hari-hari besar pada umat Kristen yaitu Natal, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Isa Al Masih, Pantekosta.

3. Agama Katolik

Katolik merupakan agama yang ada di Indonesia yang diakui oleh pemerintah. Katolik menjadi agama terbesar ketiga setelah Islam dan Kristen yang ada di Indonesia. Jumlah penganut agama Kristen di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 ada 2.9% atau sekitar 6.9 juta Penduduk Indonesia. Kitab suci yang digunakan umat Katolik yaitu Alkitab. Tempat ibadah yang digunakan oleh umat Katolik adalah Gereja. Adapun hari-

hari besar pada umat Katolik yaitu Natal, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Isa Al Masih, Pantekosta.

4. Agama Hindu

Hindu merupakan salah satu agama yang diakui oleh pemerintah dan populer di pulau Bali. Jumlah penganut agama Hindu di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 ada 1.7% atau sekitar 4.0 juta Penduduk Indonesia. Kitab suci yang digunakan umat Hindu yaitu Weda. Tempat ibadah yang digunakan oleh umat Hindu adalah Pura. Adapun hari-hari besar pada umat Hindu yaitu Nyepi, Saraswati, Pagerwesi, Galungan, dan Kuningan.

5. Agama Buddha

Buddha merupakan salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Jumlah penganut agama Hindu di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 ada 0.7% atau sekitar 1.7 juta Penduduk Indonesia. Kitab suci yang digunakan umat Buddha yaitu Tripitaka. Tempat ibadah yang digunakan oleh umat Buddha adalah Vihara. Adapun hari-hari besar pada umat Budhha yaitu Waisak dan Katina.

6. Agama Kong Hu Cu

Kong Hu Cu merupakan salah satu agama baru yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Munculnya agama Kong Hu Cu dikarenakan banyaknya pertumbuhan masyarakat Thionghoa di Indonesia. Jumlah penganut agama Kong Hu Cu di Indonesia masih sangat sedikit menurut sensus penduduk tahun 2010 ada 0.05% atau sekitar 0.1 juta Penduduk Indonesia. Kitab suci yang digunakan umat Kong Hu Cu yaitu Wu Ching dan Shing Shu. Tempat ibadah yang digunakan oleh umat Kong Hu Cu yaiu Klenteng. Adapun hari-hari besar pada umat Kong Hu Cu yaitu Imlek.

II.1.2 Konflik Agama di Indonesia

Konflik Agama di Indonesia terjadi bukan hanya pada baru-baru ini, konflik Agama sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Konflik bernuansa agama memang sangat mengemuka di Indonesia hal tersebut terjadi dikarenakan agama merupakan sebuah aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia terkhusunya masyarakat

Indonesia. Seperti yang dipaparkan oleh Hadiyanto, jika aspek keyakinan tersebut diganggu oleh orang yang tidak mempunyai keyakinan yang sama maka dapat menimbulkan konflik agama. Dalam buku Kahmad yang mengacu pada Al-quran menjelaskan banyak indikasi dari penyebab terjadinya konflik agama di masyarakat. Faktor penyebab terjadinya konflik agama sesungguhnya berasal dari manusia. Sesuai dengan surat Yusuf ayat 5 menegaskan tentang adanya kekuatan pada manusia yang selalu menarik dirinya untuk keluar dan menyimpang dari nilai dan norma ilahi. Kahmad juga menjelaskan konflik yang terjadi meliputi kerusuhan, demonstrasi, dan lain-lain yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri. Penganut agama yaitu adalah manusia sendiri, dan manusia merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu bisa disimpulkan bahwa masyarakatlah yang menjadi lahan dari adanya konflik itu sendiri. Beberapa contoh konfilk agama yang terjadi di Indonesia yang sangat jelas dan menyita perhatian Indonesia bahkan perhatian dunia antara lain yaitu konflik antara umat islam dan kristen di Poso pada tahun 1998-2000, kemudian konflik antara umat kristen dan umat islam di Ambon tahun 1999, dan masih ada beberapa kasus mengenai konflik agama lainnya. Zaman berkembangnya teknologi seperti sekarang, konflik agama sudah jarang terdengar terjadi di dunia nyata, namun konflik agama terjadi pada dunia maya atau perang pada media sosial. Salah satu contoh kasus yang terjadi yaitu antara dua orang tokoh masyarakat di Indonesia yang salah satu diantaranya merupakan seorang Gubernur yang sedang aktif menjabat pada masanya yaitu Basuki Tjahaja Purnama atau sering dipanggil Ahok dan salah satu di antaranya adalah seorang Habib atau sering di panggil dengan sebutan Habib Rizieq yang terjadi pada tahun 2016 silam di Indonesia.

II.1.3 Intoleransi

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Intoleransi dapat diartikan sebagai rasa tidak tenggang rasa atau kebalikan dari kata toleransi. Sedangkan toleransi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau

bertentangan dengan pendirian sendiri. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak - hak asasi para penganutnya". Di Indonesia masih sangat banyak contoh – contoh kasus intoleransi, memang kenyataannya didunia nyata hidup dalam bermasyarakat baik adanya tetapi jika dilihat dari internet, banyak sekali kasus intoleransi yang terjadi.

Kahmad juga memaparkan bahwa dengan adanya perbedaan pada pemahaman saja bisa terjadi intoleransi yang dapat memicu adanya konflik. Setidaknya konflik yang terjadi tersebut berasal dari intra agama atau yang sering disebut dengan konflik antar mazhab, yang diakibat oleh adanya perbedaan pemahaman dari ajaran agama itu sendiri. Pemahaman terhadap agama tersebut memilika dua pendekatan yaitu pertama agama yang dipahami oleh masyarakat sebagai doktrin, dan kedua agama yang dipahami masyarakat sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut.

Melihat dari beberapa teori yang dipaparkan ahli, intoleransi bisa terjadi karena kurang adanya pemahaman manusia dalam melihat perbedaan antar sesama manusia khusunya pada masalah yang menyangkut aspek agama, karena aspek agama merupakan aspek yang sangat sensitif jika disalah artikan oleh orang yang tidak memiliki keyakinan atau agama yang sama.

Indikator dalam melihat sebuah informasi atau konten atau komentar itu merupakan sesuatu yang intoleransi dapat dilihat dari tidak adanya kesamaan dalam berpendapat. Seperti yang dikatakan oleh dosen komunikasi pada wawancara bahwa Salah satu cara yang mudah untuk melihat bahwa konten atau informasi atau komentar itu memuat unsur intolerasi yaitu dengan adanya penolakan terhadap perbedaan, maka itu salah satu indikator dari intoleran, jadi secara umum tidak menerima perbedaan.

II.1.4 Persuasi

Persuasi adalah sebuah ajakan, membujuk, atau mempengaruhi khalayak sasaran dimana dengan ajakan tersebut membuat orang atau kelompok yang diajak tersebut menjadi berubah sesuai keinginan yang mengajaknya. Menurut Jhonston (seperti dikutip Venus, 2012) persuasi merupakan sebuah proses dari dua orang atau lebih

dengan upaya mengatur kembali sebuah realitas dengan cara pertukaran makna simbol yang berujung akan menghasilkan sebuah kepercayaan, sikap, atau perilaku dengan sukarela.

Persuasi juga dilakukan dengan adanya prinsip-prinsip didalamnya. Menurut Hogan (seperti dikutip Venus, 2012) memaparkan beberapa prinsip umum persuasi yang dapat diterapkan antara lain yaitu prinsip timbal balik, prinsip kontras, prinsip karena teman, prinsip harapan, prinsip asosiasi, prinsip konsistensi, prinsip kelangkaan, prinsip kompromi dan yang terakhir kekuasaan. Dari macam-macam prinsip tersebut bisa digunakan untuk merancang sesuatu seperti kampanye dan juga berbagai tindak persuasi lainnya, namun tentu saja tidak lepas dari khalayak sasaran yang dituju dalam melakukan persuasif tersebut.

II.1.5 Iklan

Zaman sekarang iklan sudah bukan menjadi hal aneh lagi buat masyarakat. Iklan sudah sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari yang terdekat dengan kita maupun yang jauh. Iklan pun sudah merambah ke segala media, mulai dari media cetak hingga sekarang pada media digital. Iklan pun ada yang berbasis komersil atau iklan yang mempromosikan barang atau jasa guna menghasilkan untung, dan juga iklan yang berbasis sosial seperti iklan layanan masyarakat dan kampanye dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia iklan merupakan berita pesanan yang mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan. Jadi dengan iklan dapat menjadi media untuk menyampaikan kampanye agar khalayak dapat memahami dan mengerti inti dari kampanye tersebut.

II.1.6 Perubahan Sosial

Sosial merupakan sifat yang sudah berada didalam manusia sejak lahir. Sosial bisa terlihat dari perlakuan manusia yaitu saling menolong, saling membantu, dan juga saling meperhatikan satu sama lain. Kehidupan bersosial sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia.

Tanpa adanya rasa sosial dalam manusia maka manusia akan tidak saling mengenal satu sama lain, tidak akan saling menyapa, tidak akan saling peduli satu sama lain. Karena rasa sosial merupakan cara dalam masyarakat saling berhubungan.

Perubahan sosial terbentu seiring berjalannya waktu dan juga perkembangan teknologi. Teknologi merupakan satu faktor yang tak bisa lepas dari manusia. Teknologi merupakan kerangka dalam berbudaya yang dimiliki oleh masyarakat, jika sebuah teknologi berubah maka cara berpikir dari masyarakat itu pun perlahan ikut berubah dan mempengaruhi dari cara sosialisasi dari masyarakat itu sendiri (Martono Nanang, 2011, h206)

II.1.7 Media Sosial

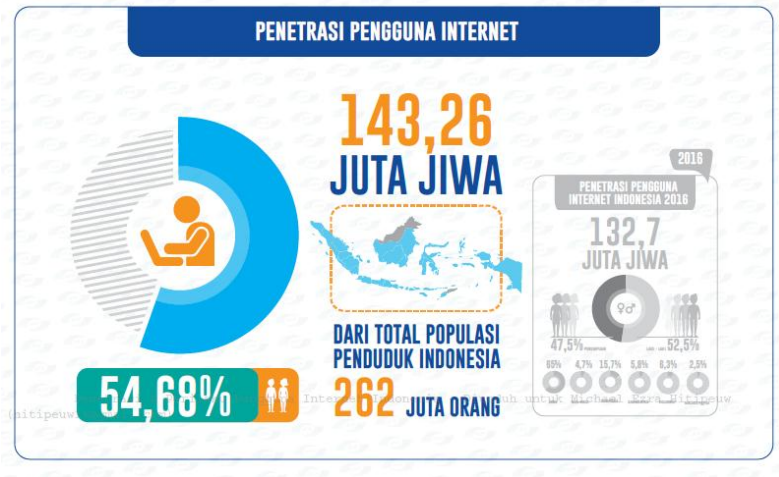
Media sosial merupakan media yang digunakan masyarakat untuk saling bersosialisasi bertukar pikiran, bertukar informasi, dan berpendapat melalui internet secara bebas sesuai yang diinginkan tanpa adanya halangan dari orang lain.

Media sosial merupakan cara orang dalam menyampaikan ideologinya pada media massa dengan cara disebarluaskan, dan juga diperkuat kemudian diubah menjadi komunikasi antarpribado (Sobur, 2014, h505).

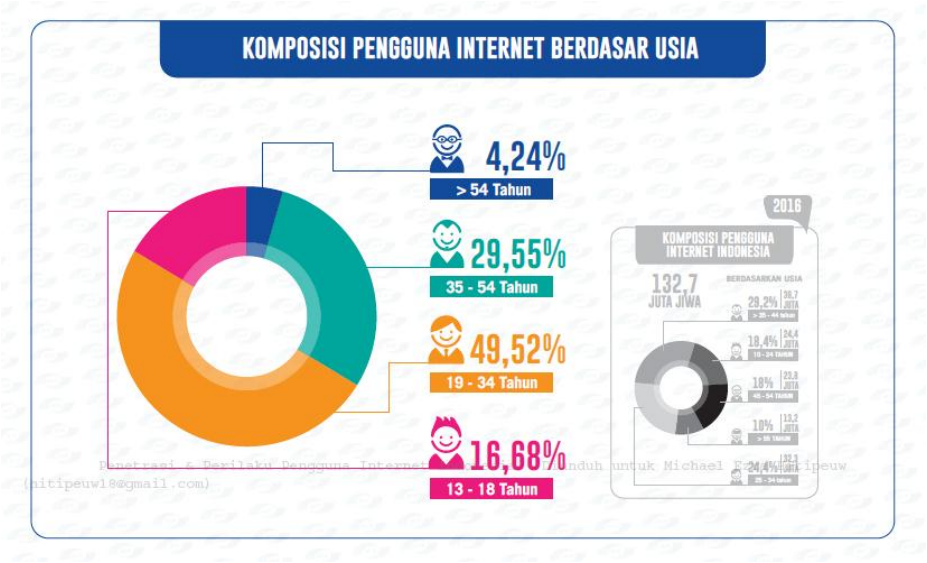
Zaman sekarang media sosial sudah tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Media sosial merupakan cara dan media untuk masyarakat dalam mengekspresikan sesuatu. Bukan hanya untuk saling untuk menyampaikan pendapat, namun media sosial pun bisa menjadi wadah untuk berkampanye, untuk kepentingan sosial hingga untuk kepentingan komersial atau untuk kepentingan berdagang. Media sosial pun tak lepas dari internet. Penggunaan internet di Indonesia sangatlah pesat. Bisa dilihat dari semakin banyaknya penyedia jasa layanan internet di Indonesia yang bermunculan.

II.1.7.1 Penggunaan Internet di Indonesia

Penggunaan media sosial oleh masyarakat saat ini sangatlah bertambah, dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi Soemartono menjelaskan, jumlah pengguna internet pada tahun 2017 tersebut mencakup 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 262 juta orang. Kemudian dari data yang berada diatas berdasarkan usia, sebanyak 16,68 persen pengguna berusia 13-18 tahun dan 49,52 persen berusia 19-34 tahun, sementara itu, persentase pengguna internet berusia 35-54 tahun mencapai 29,55 persen. Pengguna internet berusia 54 tahun ke atas mencapai 4,24 persen. Berdasarkan data yang diatas maka bisa dilihat bahwa penggunan internet di Indonesia sangat banyak adalah oleh remaja dan juga orang dewasa. Dari jumlah penggunaan internet terserbut diantara terdapat banyak masyarakat yang gampang mempercayai informasi dalam internet secara mentah tanpa menyaring terlebih dahulu. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh CIGI-Ipsos 2016 yang dikeluarkan oleh harian kompas.com, sebanyak 65 persen dari 132 juta pengguna internet di Indonesia percaya dengan kebenaran informasi di dunia maya tanpa cek dan ricek terlebi dahulu. padahal konten atau informasi yang dimuat belom tentu dapat dipercaya dan diketahui kebenarannya.



Gambar II.1 Pengguna Internet di Indonesia
Sumber: https://www.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017
(Diakses pada 06 Agustus 2018)



Gambar II.2 Pengguna Internet Berdasarkan Usia
Sumbr:https://www.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017
(Diakses pada 06 Agustus 2018)

II.2 Objek Penelitian

Pada penelitian tersebut diambil beberapa contoh sampel komentar – komentar yang memuat unsur intoleransi antar umat beragama pada berita *online* di Indonesia terkhususnya berita yang membahas antara dua orang tokoh masyarakat yaitu Basuki Tjahaja Purnama dan Habib Rizieq Shihab. Berita yang diambil yaitu pada portal berita *online* dengan kurun waktu bulan Februari 2017. Alasan memilih kurun waktu tersebut karena pada kurun waktu tersebut banyak berita dan informasi yang beredar pada internet mengenai kasus dari Ahok dan juga Habib Rizieq yang sebenarnya kasusnya telah terjadi dari tahun 2016 hingga berlangsungnya sebuah gerakan secara besar-besaran pada 2 Desember 2016 yang disebut Reuni 212, namun masyarakat pun masih gampang terpancing dengan kasus tersebut.

Berikut adalah contoh berita dan komentar yang memuat isu intoleransi agama yang diambil dari beberapa macam situs berita online maupun situs jejaring sosial di Indonesia.

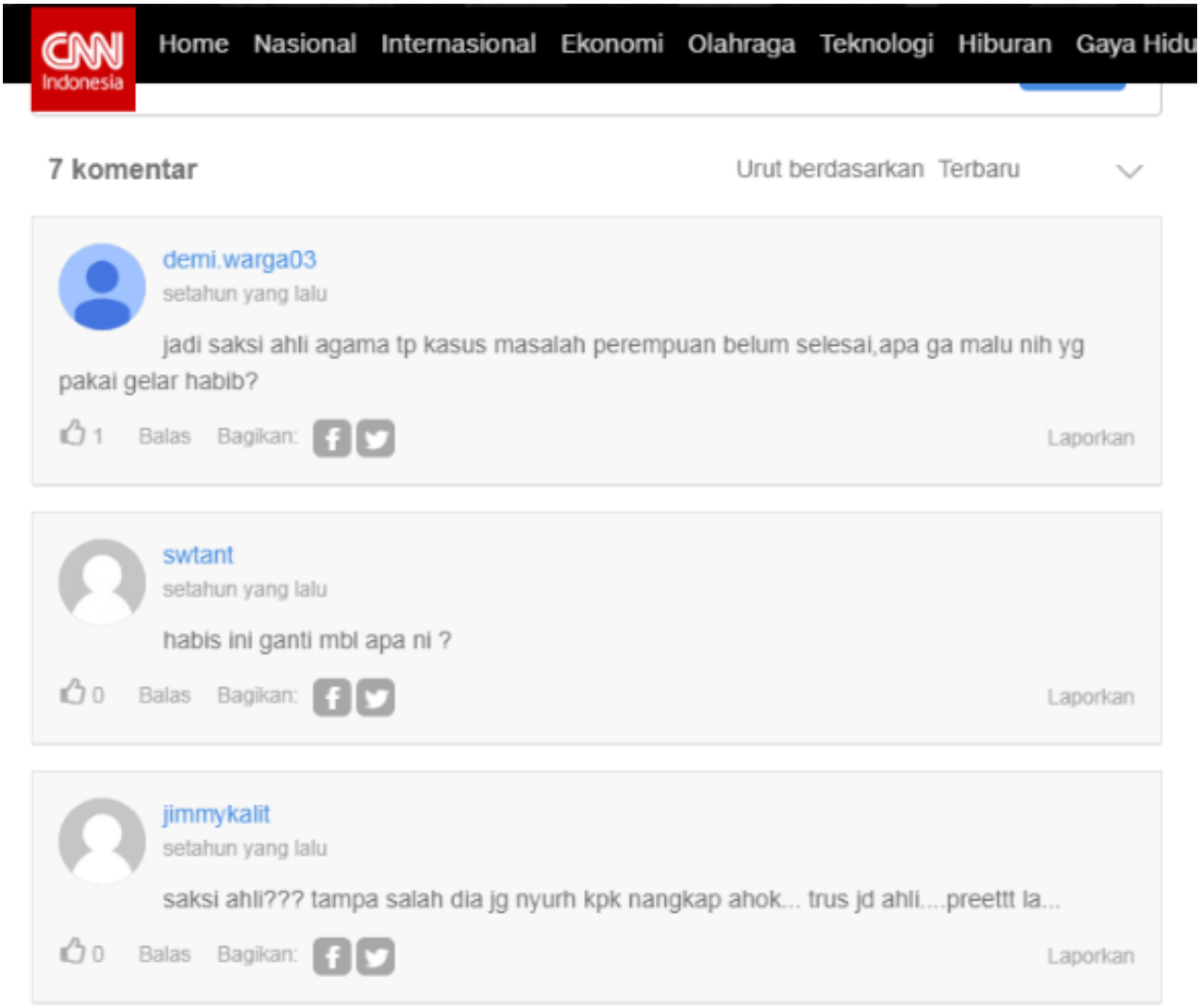
Contoh komentar berita dari news.detik.com



Gambar II.3: *Screenshoot* Komentar
Sumber : https://news.detik.com/berita/3434575/kata-ahok-soal-pertemuan-pertamanya-dengan-habib-rizieq-di-sidang
(Diakses pada 06 Mei 2018)

Pada Gambar diatas yang diambil dari portal berita online detik.news.com dilihat ada beberapa akun yang tidak diketahui pemiliknya berkomentar memojokan salah satu oknum yang ada, dan aja juga yang berkomentar hingga membawa unsur agama didalamnya.

Contoh komentar berita pada cnnindonesia.com



Gambar II.4 : *Screenshoot* Komentar
Sumber : https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170227193945-12-196600/rizieq-shihab-siapkan-argumentasi-khusus-lawan-ahok
(Diakses pada 06 Mei 2018)

Pada Gambar diatas yang diambil dari portal berita online cnnindonesia.com dilihat ada beberapa akun yang tidak diketahui pemiliknya berkomentar memojokan salah satu oknum yang ada dan menyinggung unsur agama tertentu.

Contoh komentar berita pada facebook.com



Gambar II.5 : *Screenshoot* Komentar
Sumber : www.facebook.com
(Diakses pada 06 Mei 2018)

Pada Gambar diatas yang diambil dari jejaring sosial www.facebook.com dilihat ada beberapa akun yang tidak diketahui pemiliknya berkomentar memojokan salah satu oknum yang ada dan menyinggung unsur agama tertentu.

II.3 Analisa Media

II.3.1 Analisa Mengenai Intoleransi Agama pada I nternet

Pencarian data mengenai fenomena isu intoleransi agama yaitu dengan metode observasi langsung pada berita *online* di internet, dan juga wawancara. Data yang dianalisa pada berita yang dianalisis adalah berita yang memuat tentang konten berkaitan dengan Basuki Tjahaja Purnama dan Habib Rizieq, pada kurun waktu bulan Februari 2017. Alasan menganalisa masalah dalam kurun waktu ini dikarenakan pada bulan yang diambil adalah kurun waktu dimana terdapat banyak berita dan informasi yang beredar pada internet mengenai kasus dari Ahok dan juga Habib Rizieq yang sebenarnya kasusnya telah terjadi dari tahun 2016 hingga berlangsungnya sebuah gerakan secara besar-besaran pada 2 Desember 2016 yang disebut Reuni 212, namun masyarakat pun masih gampang terpancing dengan kasus tersebut.

Pada analisa yang dilakukan dipenelitian ini menggunakan analisa media. Analisa media disini yaitu menganalisa komentar-komentar dari media apa saja yang mengeluarkan berita atau artikel yang berkaitan dengan kasus tentang kasus Ahok dan juga habib Rizieq pada bulan Februari 2017.

Media yang dianalisa antara lain:

- **Facebook**

  Kasus yang terjadi pada bulan Februari 2017 di internet juga terjadi pada media sosial yang sering digunakan yaitu Facebook. Facebook merupakan salah satu media sosial yang sangat banyak penggunannya di Indonesia, bahkan dari berbagai kalangan dan usia hingga status ekonomi. Contoh komentar dari kasus yang bersangkutan dengan kasus Ahok dan Habib Rizieq yang disebarkan di Facebook tanggal 14 Februari 2017



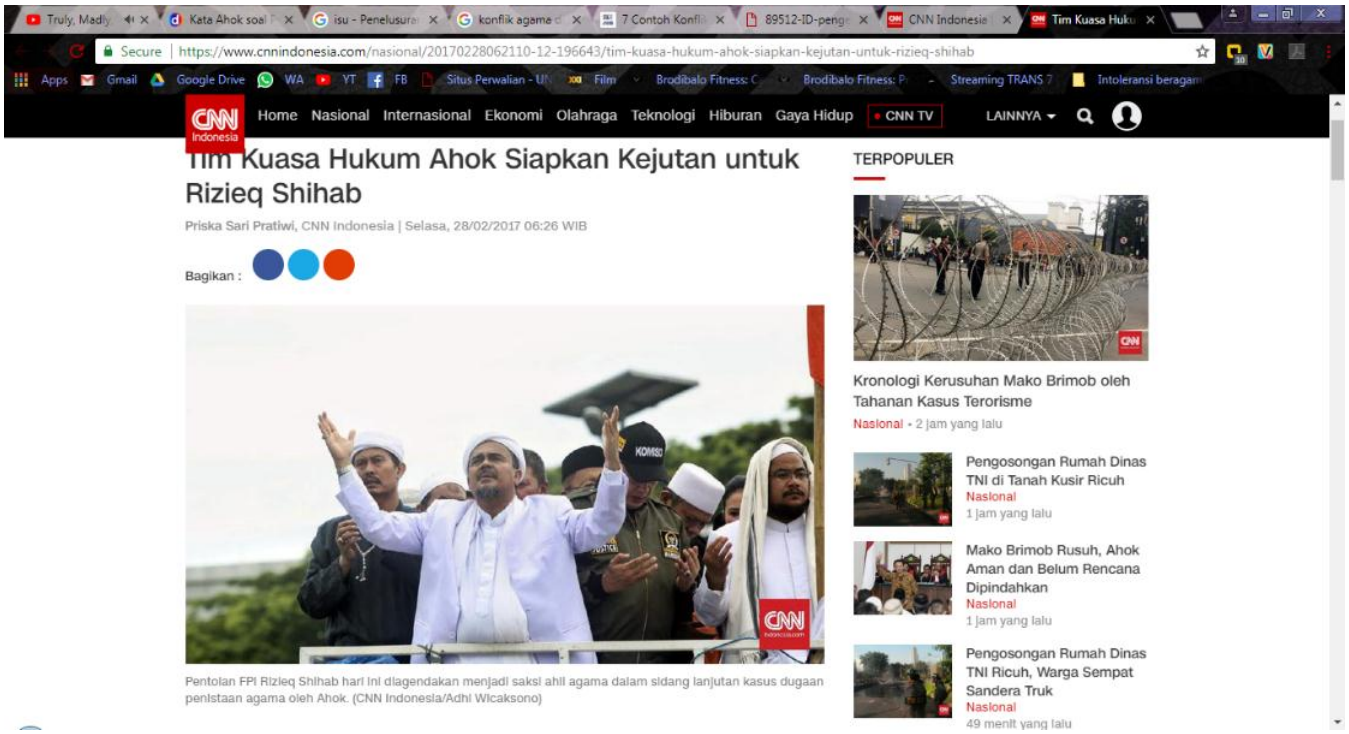
Gambar II.6 : *Screenshoot* konten pada facebook
Sumber : www.facebook.com
(Diakses pada 06 Mei 2018)



Gambar II.7 : *Screenshoot* konten pada facebook
Sumber : www.facebook.com
(Diakses pada 06 Mei 2018)

- **CNN Indonesia**

  Kasus yang terjadi pada bulan Februari 2017 di internet juga terjadi pada portal berita online yaitu www.cnnindonesia.com. CNN Indonesia adalah salah satu portal berita populer yang ada di Indonesia. Portal berita tersebut selalu menyajikan berita yang terbaru. Contoh komentar dari kasus yang bersangkutan dengan kasus Ahok dan Habib Rizieq yang dikeluarkan oleh CNN Indonesia tanggal 28 Februari 2017



Gambar II.8 : *Screenshoot* konten pada CNN Indonesia
Sumber : www.cnnindonesia.com
(Diakses pada 06 Mei 2018)

- **Detik News**

  Kasus yang terjadi pada bulan Februari 2017 di internet juga terjadi pada portal berita online yaitu www.news.detik.com. Detik news juga merupakan salah satu portal berita populer yang ada di Indonesia. Portal berita tersebut selalu

menyajikan berita yang terbaru. Contoh komentar dari kasus yang bersangkutan dengan kasus Ahok dan Habib Rizieq yang dikeluarkan oleh Detik News tanggal 28 Februari 2017



Gambar II.9 : *Screenshoot* konten pada Detik News
Sumber : www.news.detik.com
(Diakses pada 06 Mei 2018)

- **Tempo**

  Kasus yang terjadi pada bulan Februari 2017 di internet juga terjadi pada portal berita online yaitu www.metro.tempo.co. Koran tempo juga merupakan salah satu portal berita populer yang ada di Indonesia. Portal berita tersebut selalu menyajikan berita yang terbaru. Contoh komentar dari kasus yang bersangkutan dengan kasus Ahok dan Habib Rizieq yang dikeluarkan oleh Tempo tanggal 20 Februari 2017



Gambar II.10 : *Screenshoot* konten pada Metro Tempo
Sumber : www.metro.tempo.com
(Diakses pada 06 Mei 2018)

- **Sindo News**
  Kasus yang terjadi pada bulan Februari 2017 di internet juga terjadi pada portal berita online yaitu www.metro.tempo.co. Harian surat kabar Sindo News juga merupakan salah satu portal berita populer yang ada di Indonesia. Portal berita tersebut selalu menyajikan berita yang terbaru. Contoh komentar dari kasus yang bersangkutan dengan kasus Ahok dan Habib Rizieq yang dikeluarkan oleh CNN Indonesia tanggal 27 dan 28 Februari 2017



Gambar II.11 : *Screenshoot* konten pada Sindo News
Sumber : www.metro.sindonews.com
(Diakses pada 06 Mei 2018)

II.3.2 Wawancara dengan tokoh

II.3.2.1 Wawancara dengan tokoh agama Kristen

Menurut seorang Pendeta dari Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Bandung melihat intoleransi agama sebagai sebuah tindakan saling tidak menghargai antar sesama pemeluk agama. Menurut narasumber intoleransi bukan hanya menyangkut soal agama saja, namun ada juga dari faktor lain contohnya dari segi hukum, contoh kasus dimana orang yang mempunyai uang banyak atau keadaan ekonomi memungkinkan maka urusan hukumnya bisa dipermudah, sebaliknya dengan orang yang mempunyai keadaan ekonomi rendah, maka urusan hukum mereka lebih dipersulit.

Dalam wawancara, narasumber juga mengatakan bahwa selalu menjaga rasa toleransi terhadap semua teman-teman dari berbagai kalangan agama. Melihat dari fenomena isu intoleransi agama yang ada narasumber mengatakan bahwa orang yang berkomentar

seperti tersebut, adalah orang yang tidak mengerti titik permasalahannya dan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Narasumber juga memberikan opini untuk menyikapi orang – orang seperti itu sesuai dengan ajaran yang diajarkan kepada umat Kristiani yaitu dengan mendoakan mereka, bersikap baik dengan mereka, kita harus bisa mengampuni mereka, bukan dengan menghakimi ataupun membalas perbuatan mereka. Karena bisa saja orang yang berkomentar seperti tersebut tidak mengetahui apa yang mereka lakukan atau mungkin mereka secara sengaja dibayar untuk melakukan hal tersebut, maka dari itu sebagai masyarakat yang cerdas harus bisa dan cerdas dalam melihat kembali mana berita pada media sosial dan tidak mudah terpancing emosi .

II.3.2.2 Wawancara dengan tokoh agama Islam

Menurut seorang Ustadz di Bandung memaparkan jelas mengenai toleransi agama dalam Islam sebetulnya toleransi agama itu sudah jelas dengan pernyataan ayat yang dikatakan "*La kum diinnukum waliyadiin", La kum* bagiku agamaku, *waliyadiin* bagimu Agamamu artinya tidak saling menghujat, tidak saling memprovokasi, bejalanlah masing–masing itu yang diatur, pada awalnya Islam itu punya kewajiban dakwah (menyeru) kepada manusia siapapun kalau manusia sudah diseru tapi tidak bisa masuk di dalam Islam itu tidak ada paksaan. Jika sudah diberikan gambaran tentang Islam tetapi orang tersebut tidak mau menerimanya maka tidak ada pemaksaan, tidak ada saling ganggu, bagiku Agamaku, bagimu Agamamu. Jadi tidak membiarkan satu pun umat muslim berbuat sesuatu tanpa petunjuk Al-quran.

Narasumber juga mengatakan bahwa agama islam menyangkut menyangkut ke segala aspek seperti urusan ekonomi, sosial, budaya semua itu ada aturan di Islam, maka dari itu tidak bisa umat Islam berbuat dengan semena – mena, karena orang yang beragama Islam itu secara ekonomi harus islam, akhlak harus islam, kemudian berhubungan antara sesama manusia itu harus secara islam, dan itu cukup ada garis bawah, " bagiku Agamaku, bagimu Agamamu" maka tidak dibenarkan agama islam itu yang mengikuti pola – pola agama lain.

Islam juga mempunyai aturan dimana tidak boleh menyerupai yang bukan ajarannya, jadi kita bisa toleransi kepada pekerjaan orang lain seperti dengan membiarkan mereka bekerja, tidak diganggu selama orang tersebut tidak mengganggu islam. Narasumber juga memberikan cara buat menyikapi orang–orang yang melakukan kegiatan intoleransi yaitu dengan adanya sikap yang keras terhadap mereka, supaya tidak mengotori umat Islam, karena sudah jelas orang yang seperti itu mereka hanya ingin ingin mengadu domba, ingin mengotori Islam dengan tindakan–tindakan yang seperti itu. Karena di Indonesia kita terbatas dengan hukum yang ada, kalau misalkan kita mengikuti aturan zaman Rasul dahulu sudah pasti disuruh diperangin, maka dari itu sebaiknya kita sebagai umat beragama dan sebagai masyarakat yang cerdas, kita serahkan kepada Allah.

II.3.2.3 Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu

Menurut Panandita dari umat Hindu di Bandung memaparkan mengenai Intoleransi yaitu tidak saling menghargainya orang lain atau sesama, menurut Panandita tersebut intoleransi itu tidak baik dan tidak seharusnya terjadi dimasyarakat. Intoleransi tidak cocok di masyarakat Indonesia, karena Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, pasti banyak sekali perbedaan yang menimbulkan pertentangan. Panandita pun menjelaskan bahwa dapat terjadinya intoleransi khususnya dalam agama itu sendiri dapat terjadi dikarenakan adanya pemahaman-pemahaman fanatik terhadap agama namun buta, buta yang dimaksud bukan buta secara fisik namun buta secara pengertian artinya tidak mau untuk menerima masukan dari pihak luar dan menganggap bahwa agama yang mereka percayai adalah yang paling benar.

Panandita pun memberikan opini terhadap kasus intoleransi yang seharusnya semua orang mencegah intoleransi, yang dipupuk dan dibangkitkan itu rasa toleransi dan melihat caranya dari masing-masing agama, karna sudah pasti semua agama mengajarkan untuk saling toleransi. Di agama hindu pun mengajarkan apa itu toleransi seperti yang dikutip pada ajaran kita dalam kitab Upanisad yaitu TAT WAM ASI yang berarti engkau adalah aku artinya jika engkau menolong orang berati menolong diri

sendiri, jika kau menghina orang berarti menghina diri sendiri. Dan juga WASUDAIWA KULTHUM BHAKAM yang berarti semua manusia itu bersaudara, dan bumi ini satu keluarga.

Kemudian panandita mengingatkan untuk masyarakat dapat mencegah terjadinya intoleransi tersebut dengan cara ditanamkan dan membangkitkan rasa kasih sayang, kemudian ajaran agama harus lebih lagi didalami dan diperkuat karna semua agama pasti tidak mengajarkan kekerasan.



Gambar II.12 : Foto dengan narasumber
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.3.2.4 Wawancara dengan Tokoh Agama Budhha

Bhante agama Budha memaparkan mengenai intoleransi yaitu tidak saling menghina, karena seperti ajaran guru-guru zaman dahulu jika kita menghina agama lain atau orang lain sama saja dengan kita menghina diri sendiri. Karena apa saja yang kita lakukan kepada orang maka sama saja kita melakukan kepada diri kita sendiri. Bhante pun menyebutkan bahwa agama bukanlah sesuatu untuk diperdebatkan, kita tidak bisa memaksakan orang lain agar bisa meyakini agama yang kita yakini, tidak bisa ada unsur pemaksaan dalam menjalankan sebuah keyakinan beragama.

Bhante pun menyebutkan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi membuat masyarakat menjadikan kemajuan teknologi tersebut untuk menyalahgunakan

moment-moment yang ada. Banthe juga beropini agar kita lebih lagi memahami yang yang sudah diajarkan kepada kita mulai dan sd, smp, hingga sma bahkan perguruan tinggi dengan “Budi Pekerti”, dan setiap masalah jangan dicampuradukan dengan urusan agama, di Budha pun di ajarkan kepada pengikutnya untuk saling Kasih Sayang.

Bhante pun mengingatkan agar pelajaran Kasih Sayang selalu diterapkan dalam setiap masyarakat, kemudian budayakan selalu sopan santun, karena setiap agama pasti selalu mengajarkan rasa toleransi. Kemajuan dari teknologi boleh diikuti oleh masayarakat tetapi pilahlah mana dari teknologi tersebut yang baik untuk diambil dan mana yang tidak.



Gambar II.13 : Foto dengan narasumber
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.3.2.5 Wawancara dengan Tokoh Agama Konghucu

Intoleransi menurut agama Konghucu yaitu seperti yang tertulis pada kitabnya “4 penjuru lautan semuanya bersaudara, secara garis besar kita semua adalah saudara makan bagi umat Konghucu intoleransi itu tidak ada, dan lebih menekankan pada pembinaan diri itu sendiri. Pembina umat Konghucu pun melihat kasus intoleransi yang terjadi saat ini sangatlah disayangkan apabila ada orang yang secara sengaja menyebarkan berita atau informasi yang tidak jelas asal usulnya. Pembina umat Konghucu pun melihat kepada orang-orang yang mudah terpancing dengan berita

seperti ini pun kembali kepada orang itu sendiri, kita harus lebih lagi mempunyai pendidikan dan juga pengetahuan dalam melihat kasus-kasus yang ada.

Pembina umat Konghucu pun memberikan opini mengenai kasus intoleransi yang terjadi bahwa kita pun tidak bisa berbuat banyak dalam menyikapi kasus tersebut, lebih baik kita sendiri lebih waspada dan lebih lagi bijak melihat kasus yang ada. Lebih baik kita lebih memikirkan cara untuk kita membina diri kita kepada sesuat yang lebih baik lagi ketimbang kepada sesuatu yang tidak jelas asal usulnya, karna kembali lagi pada kata dalam kitab suci bahwa "Kita Semua adalah Saudara".



Gambar II.14 : Foto dengan narasumber
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.3.2.6 Wawancara dengan Dosen Komunikasi Unikom

Menurut ahli Komunikasi dan juga merupaka dosen Komunikasi pada UNIKOM, memaparkan bahwa Intoleransi merupakan lawan kata dari toleran. Kalau dikaitan dengan komunikasi berarti adanya ketidaksamaan atau penolakan terhadap suatu pesan, dan berakibat pada pertentangan fisik atau pikiran. Tapi pada dasarnya intoleransi itu adalah contohnya kita tidak menerima perbedaan pendapat dan cenderung untuk memaksakan pendapat kita pada orang lain.

Menurut ahli juga kasus intoleransi bisa terjadi sekarang ini dimasyarakat dikarenakan masyarakat tidak bisa lagi mencari kebenaran dari sebuah informasi, masyarakat gampang menerima dan membagi informasi tersebut, sehingga akhirnya masyarakat terjebak dalam informasi yang bohong. Ahli juga memaparkan kenapa bisa sampai masyarakat gampang terpancing itu dikarenakan kekecewaan masyarakat itu dengan media *mainstream* yang kelihatannya mengarah kepada keberpihakan dalam memberitakan sesuatu, jadi tidak adanya netral dalam pemberitaan sesuatu sehingga ada stigma yang dibuat oleh media sehingga diterima secara buruk oleh masyarakat. Ahli pun menyebutkan indikator dari intoleransi antara lain yang gampang untuk dilihat yaitu dengan adanya penolakan terhadap perbedaan, maka itu salah satu indikator dari intoleran. Kemudian ahli pun memberikan sosuli dari masalah ini yaitu dengan adanya pencegahan yang tergantung dari lingkup masyarakat. Karena dilihat dari konteks sosial adanya gotong royong. Konteks itu yang harus di pertahankan. Tapi kita bisa menghindari isu-isu yang menjadikan masyarakat menjadi intoleransi, seharusnya isu tersebut yang dibuat untuk menjadi perekat bahwa di Indonesia ini seragam dan kita harus bisa dan mampu mengelola keberagaman itu sehingga tidak terjadinya intoleran.



Gambar II.15 : Foto dengan narasumber
Sumber : Dokumentasi Pribadi

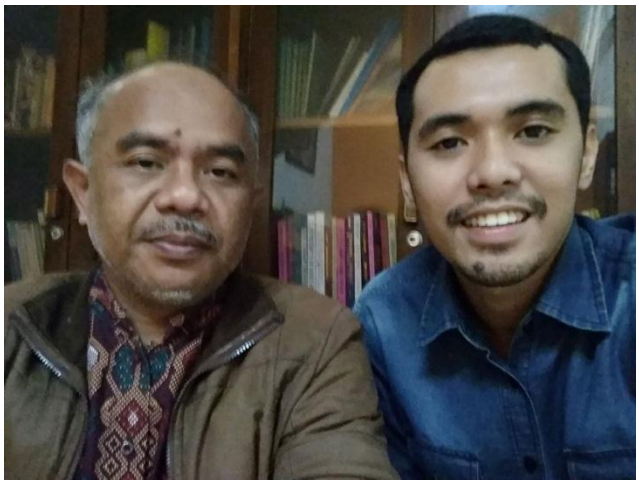
II.3.2.7 Wawancara dengan Ahli sosiologi

Menurut ahli sosiologi di Universitas Padjajaran Bandung, yang sekaligus merupakan dosen mata kuliah Sosiologi agama memaparkan bahwa yang dimaksud dengan intoleransi agama yaitu kembali kepada aspek keyakinan masing–masing manusia.

Pada pemikirannya sebagai sosiologi, agama memiliki beberapa aspek antara lain yaitu aspek keyakinan, kemudian ada aspek untuk menjalankan keyakinan tersebut contohnya seperti menjalankan praktek–praktek peribadatan, dan ada juga aspek yang bersifat fisikal contohnya yaitu wadah, organisasi, dan juga bangunan. Maka dari itu jika ada salah pemahaman atau pengertian dari aspek tersebut dari umat beragama, maka bisa menyebabkan intoleransi antar umat agama. Masalah utama yaitu ada pada aspek keyakinan, ketika salah satu keyakinan orang di ganggu dampaknya luas.

Kemudian narasumber melihat fenomena komentar–komentar yang saling menyinggung pada berita *online*, merupakan dampak dari diganggunya aspek keyakinan tersebut, tinggal bagaimana secara cerdas masyarakat menyeleksi sumber kebenarannya. Jadi yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah kecerdasan, jangan hanya mengandalkan emosi, harus cari pengetahuan, referensi yang banyak sebelum berargumen.

Narasumber juga memberikan opini mengenai fenomena tersebut dan cara mengatasinya yaitu dengan melihat fungsi agama, karena agama selalu mengajarkan sesuatu yang baik, ketenangan, ketentraman, dan juga kecerdasan dalam melihat sebuah fenomena yang terjadi pada media sosial. Jika masyarakat cerdas dan mengerti akan fungsi agama maka masyarakat akan dapat membedakan mana berita yang memang secara sengaja dibuat untuk memecah belah masyarakat atau tidak.



Gambar II.16 : Foto dengan narasumber
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.4 Resume

Melihat dari analisa berita dan juga hasil wawancara para ahli, maka dapat diasumsikan bahwa masyarakat masih kurang adanya kesadaran dan juga kecerdasan dalam melihat konten – konten yang memuat fenomena agama, sehingga masyarakat lebih gampang terpancing emosi dan masyarakat dengan gampang berkomentar dengan bebas tanpa etika dan moral yang mengakibatkan masyarakat melakukan intoleransi agama.

Sebagai masyarakat yang beragama juga harus lebih lagi dekat dengan sang pencipta, kemudian lebih lagi mengerti fungsi dari agama serta belajar dan memperdalam ajaran – ajaran agamanya yang diajarkan oleh masing – masing agama. Karena setiap agama pasti mengajarkan yang namanya kedamaian, rasa toleransi, dan saling menghargai antar sesama manusia.

II.5 Solusi Perancangan

Mangacu pada resume diatas maka solusi dari permasalahan yang ada yaitu perancangan sebuah media persuasi mencegah intoleransi. Penyampaian persuasi yang efektif akan memudahkan orang yang melihatnya menjadi lebih tergugah dan lebih sadar serta lebih cerdas dalam melihat konten – konten berita yang lebih khususnya membahas tentang masalah agama, sehingga terciptanya kerukunan antar masyarakat.